

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

Penelitian mengenai Film juga pernah diteliti oleh Aldo Syahrul Huda, dimana Penelitian ini menyoroti potensi film sebagai media edukatif dan reflektif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan melalui kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya melalui film pendek berjudul "*Opor Operan*". Film ini digunakan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya empati dan solidaritas dalam kehidupan sosial, terutama dalam konteks penghapusan kelaparan di komunitas lokal. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan tentang peran film dalam konteks lokal dan sosial, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat dijadikan landasan penelitian lanjutan. Pertama, penelitian ini hanya menggunakan satu objek film dan belum mengeksplorasi keberagaman genre atau pendekatan visual lain yang mungkin memiliki dampak berbeda terhadap persepsi kemanusiaan. Kedua, pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif tanpa adanya instrumen kuantitatif untuk mengukur perubahan persepsi atau sikap empatik masyarakat setelah menonton film, sehingga validitas efek film terhadap kesadaran sosial masih bersifat asumptif. Ketiga, konteks penelitian masih terbatas pada skala lokal dan belum mengkaji dampak film pada skala yang lebih luas, misalnya di berbagai latar budaya atau kelompok usia yang

berbeda. Keempat, kajian ini belum banyak menguraikan bagaimana unsur-unsur sinematik seperti simbolisme visual, sinematografi, atau narasi dapat secara spesifik membentuk pemahaman penonton terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan.¹²

Penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Muhammad Sya'bi Ubaidillah berfokus pada upaya memahami berbagai bentuk konflik sosial yang dialami tokoh-tokoh dalam *Home Sweet Loan*, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik tersebut, serta cara tokoh-tokoh menyelesaikannya. Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Sya'bi Ubaidillah bersama tim ini membahas beragam konflik sosial yang terdapat dalam novel *Home Sweet Loan* karya Almira Bastari, seperti konflik pribadi, konflik antar kelas sosial, dan konflik antarkelompok. Penelitian tersebut juga menelaah penyebab konflik serta bentuk penyelesaian yang dilakukan oleh para tokoh. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial dalam masyarakat. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran yang cukup mendalam mengenai dinamika konflik sosial yang terjadi dalam alur cerita. Namun demikian, kajian tersebut masih lebih menekankan dimensi sosial, sehingga belum secara khusus mengulas nilai-nilai spiritual dan teologis yang mungkin

¹²Aldo Syahrul Huda Aldo, Salsa Solli Nafsika, and Salman Salman, "Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan," *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya* 5, no. 1 (April 2023): 9–14, <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.50149>.

hadir dalam perjalanan hidup tokoh utama, terutama yang berkaitan dengan kehidupan keluarga dan pergumulan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha mengisi celah tersebut dengan meninjau ulang *Home Sweet Loan* bukan hanya sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai media reflektif untuk memperdalam pemahaman spiritual dalam bingkai teologi keluarga.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko menjelaskan bahwa pemahaman tentang keluarga seharusnya didasarkan pada ajaran Kitab Suci. Melalui kajiannya terhadap Kitab Kejadian pasal 1 sampai 3, Bakhoh Jatmiko memberikan penjelasan yang penting mengenai keluarga Kristen berdasarkan pandangan Alkitab. Dalam tulisannya, ia menekankan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang dirancang langsung oleh Tuhan, dan menjadi tempat untuk melanjutkan karya penciptaan, pendidikan iman, serta sarana untuk mewujudkan rencana keselamatan Allah bagi dunia. Penelitian ini sangat kaya secara teologis dan mendalam dalam mengungkap dasar-dasar Alkitabiah tentang hakekat keluarga Kristen.¹⁴ Namun, penelitian ini belum membahas realitas sosial kontemporer yang dihadapi oleh keluarga saat ini, seperti fenomena generasi *sandwich* yang dialami banyak anak muda Kristen masa kini yang terjepit antara tanggung

¹³Muhammad Sya'bi Ubaidillah, dkk, "Konflik Sosial Tokoh dalam Novel *Home Sweet Loan* Karya Almira Bastari." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.4, No.2 (2024)

¹⁴Bakhoh Jatmiko, "Teologi Keluarga: Kajian Terhadap Kejadian 1-3 Sebagai Dasar Pemahaman Esensi Keluarga Kristen | Sanctum Domine: Jurnal Teologi," <https://journal.sttni.ac.id/index.php/SDJT/article/view/40>.

jawab untuk menghidupi orang tua dan anak-anak mereka. Selain itu, belum ada pengembangan lebih lanjut tentang bagaimana media populer seperti film dapat dijadikan sebagai sarana refleksi iman dan pendidikan teologi keluarga di tengah perkembangan budaya digital yang sangat memengaruhi pola pikir dan sikap generasi muda. Sebagaimana yang dikutip oleh Yudha Nugraha Manguju, Simanullang menjelaskan bahwa setiap platform digital pada dasarnya memiliki dua sisi. Di satu sisi, platform digital dapat membantu manusia membangun dan memelihara relasi dengan lebih mudah, cepat, dan luas. Akan tetapi, di sisi lain, budaya digital juga dapat menghadirkan ancaman terhadap kualitas relasi, seperti hubungan yang menjadi dangkal, berjarak secara emosional, serta cenderung terjebak pada komunikasi yang semu.¹⁵

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan meninjau nilai-nilai teologis dalam film yang relevan dengan isu keluarga, seperti *Home Sweet Loan*, untuk membangun kesadaran pemuda Kristen terhadap kasih, tanggung jawab, dan solidaritas dalam keluarga.

¹⁵Yudha Nugraha Manguju, *E-klesiologi Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*, 1st ed. (Jl. Kwitang 22-23, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2024), 56.

B. Pandangan Keluarga Kristen

1. Pengertian Keluarga Kristen

Dalam KBBI keluarga Kristen yang ideal adalah keluarga yang hidup bersama dalam iman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, serta menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya berdasarkan firman Tuhan. Saat ini, banyak anak muda mendambakan memiliki keluarga yang ideal. Bahkan sebelum menikah, mereka sudah membuat berbagai rencana seperti memilih pasangan yang menurut mereka terbaik, mencari pekerjaan yang baik, dan berusaha mengumpulkan uang sebanyak mungkin. Namun kenyataannya, banyak keluarga justru mengalami keretakan dan jauh dari gambaran ideal menurut ajaran Tuhan. Ada berbagai hal yang bisa menyebabkan keluarga menjadi rusak, seperti pernikahan beda iman, pernikahan sesama jenis, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan hilangnya kepercayaan antara suami dan istri.¹⁶ Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan cara hidup yang diajarkan oleh Tuhan dan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Jika rumah tangga dibangun sesuai dengan kehendak Tuhan, maka keluarga tersebut akan dipenuhi dengan kebahagiaan dan hal-hal baik. Keluarga yang bahagia juga adalah keluarga yang menjadikan Alkitab sebagai

¹⁶Slamet Triadi, "Membangun Keluarga Kristen yang Ideal Dalam Generasi Z." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.1 (2021)

panduan hidup, karena Alkitab adalah firman Tuhan. Setiap keluarga membutuhkan arahan agar tidak tersesat dalam menjalani kehidupan, dan petunjuk itu hanya bisa ditemukan dalam Alkitab.¹⁷

2. Peran Keluarga Kristen

Dalam banyak tradisi Kristen, keluarga dianggap sebagai "gereja kecil" (*domesticchurch*), tempat di mana iman ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Maurice Eminyan dalam bukunya "Teologi Keluarga" menggambarkan teologi keluarga sebagai pendekatan pastoral dan spiritual yang menempatkan keluarga sebagai "gereja kecil" *ecclesiadomestica*.¹⁸ Dalam film *Home Sweet Loan*, perjalanan Kaluna mencerminkan bagaimana keluarga, meskipun menjadi sumber konflik, juga dapat menjadi sumber pemulihan dan inspirasi. Keluarga menjadi ruang di mana individu dapat menemukan makna hidup melalui hubungan dengan orang-orang yang mereka kasihi.

3. Tujuan Keluarga Kristen

Keluarga atau rumah tangga Kristen adalah persekutuan hidup yang dibangun atas dasar kasih, kebersamaan, dan kesetaraan. Maksudnya, dalam keluarga Kristen hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak, maupun antara kakak dan adik tidak seharusnya didasarkan pada sikap saling menguasai, tetapi pada saling menghargai

¹⁷Hendry Sinaga, "Kajian Teologi Tentang Peranan Kepala Keluarga Kristen dalam Usaha Menciptakan Kebahagiaan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol.2, No.1,(2022):16

¹⁸Maurice Emiyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: KANISIUS, 2008). 211

sebagai sesama ciptaan Allah. Suami bukanlah penguasa atas istri, dan istri juga bukan hanya pelengkap atau pembantu dalam keluarga. Keduanya dipanggil untuk hidup sebagai pasangan yang sejajar, mitra yang saling mendukung, dan teman seperjalanan dalam membangun rumah tangga. Keluarga Kristen dipanggil untuk menjadi ruang pertumbuhan yang sehat, di mana setiap anggota keluarga merasa dihargai, didengar, dan diterima. Suami dan istri memiliki peran untuk bekerja sama dalam kasih, saling menopang dalam kehidupan sehari-hari, serta bersama-sama mendidik anak-anak dalam takut akan Tuhan. Orang tua juga berperan sebagai teladan iman dan kasih, sedangkan anak-anak belajar tentang arti hormat, ketaatan, dan tanggung jawab melalui kehidupan keluarga.¹⁹

Keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai ilahi, seperti kasih, pengorbanan, dan tanggung jawab, diwujudkan dalam interaksi sehari-hari antara anggota-anggotanya. Dasar konstruksi teologi keluarga dimulai dengan gagasan bahwa keluarga mencerminkan sifat Allah yang relasional. Dalam Perjanjian Lama pada Kitab Kejadian, manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti manusia dirancang untuk hidup dalam hubungan yang saling memberi dan menerima. Keluarga, dengan segala kompleksitasnya, menjadi

¹⁹Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil Di Bumi Pancasila*, 2nd ed. (Jl. Kwitang 22-23, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 370.

gambaran kasih Allah Tritunggal, di mana hubungan antar anggota tidak didasarkan pada kepentingan diri sendiri, tetapi pada pengorbanan dan kepedulian yang tulus. Dalam film *Home Sweet Loan*, dinamika keluarga Kaluna mencerminkan pergumulan untuk mewujudkan kasih ini, meskipun dibayangi oleh tekanan sosial dan ekonomi.²⁰

Namun, teologi keluarga juga mengakui tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kehidupan keluarga modern. Tekanan ekonomi, seperti yang terlihat dalam kehidupan Kaluna sebagai bagian dari generasi *sandwich*, sering kali menjadi ujian berat bagi relasi keluarga. Tanggung jawab ganda untuk mendukung orang tua yang menua sekaligus membimbing generasi muda dapat menciptakan ketegangan emosional dan finansial. Dalam konteks ini, teologi keluarga harus mampu memberikan perspektif yang relevan, yaitu bagaimana nilai-nilai iman dapat diterapkan untuk mengatasi konflik dan membangun harmoni. Selain itu, keluarga juga menjadi arena untuk pertumbuhan spiritual.

Teologi keluarga juga melibatkan penegasan kembali peran keluarga sebagai komunitas harapan. Meski dipenuhi tekanan, keluarga adalah tempat di mana kasih dapat diperbarui dan kekuatan dapat ditemukan. Dengan demikian, teologi keluarga tidak hanya berbicara

²⁰Ibid. 371

tentang idealisme, tetapi juga tentang realitas. Keluarga adalah tempat di mana kasih Allah dapat dirasakan secara nyata melalui pengorbanan dan kebersamaan. Dalam dunia yang semakin individualistik, konstruksi teologi keluarga menawarkan pengingat bahwa keluarga adalah anugerah Allah yang harus dijaga dan dirawat sebagai bagian dari panggilan iman. Film *Home Sweet Loan* menjadi ilustrasi nyata bagaimana nilai-nilai ini dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun melalui jalan yang penuh dengan tantangan.

C. Film *Home Sweet Loan* dan Tendensi Generasi *Sandwich*

Dalam film *Home Sweet Loan*, Kaluna sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa ia menghadapi tekanan berat sebagai bagian dari generasi *sandwich*. Pengalamannya mencerminkan perjuangan antara memenuhi keinginan pribadi dan tanggung jawab finansial terhadap keluarga. Film ini menggambarkan bagaimana Kaluna berjuang sendirian untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya, sekaligus mengejar impiannya memiliki rumah sendiri. Perjuangan Kaluna dimulai ketika ia harus menerima kenyataan bahwa kedua kakaknya yang sudah berkeluarga tinggal bersama dalam satu rumah dalam kondisi tidak bekerja. Hal ini menambah beban Kaluna karena harus menanggung hidup banyak orang, termasuk orang tua, ipar, dan keponakan, baik secara fisik maupun ekonomi. Semua kebutuhan rumah,

seperti pangan dan listrik, menjadi tanggung jawab Kaluna. Selain itu, pekerjaan rumah juga harus ia tangani karena orang tuanya sudah tidak mampu bekerja. Tekanan semakin besar saat Kaluna harus pindah dari kamarnya ke kamar belakang atau kamar pembantu karena kedua keponakannya ingin memiliki kamar sendiri, sehingga Kaluna harus mengorbankan kamarnya untuk mereka.²¹ Hal inilah yang mendorong Kaluna membulatkan tekadnya untuk segera membeli rumah dengan tabungan yang ia miliki.

Secara tidak langsung keinginan Kaluna untuk segera memiliki rumah menggambarkan tekadnya untuk terbebas dari tekanan yang ia alami dalam rumahnya, di mana ia ingin segera mengakhiri perjuangannya selama ini. Penulis melihat salah satu momen transendental terjadi ketika ia menghadapi dilema besar yakni apakah ia akan melanjutkan impiannya untuk mandiri melalui kepemilikan rumah atau tetap mengorbankan diri demi keluarganya. Dilema yang dialami oleh Kaluna terjadi saat ia harus memilih antara tetap membeli rumah impiannya, atau melunaskan hutang saudaranya dari pinjol demi menyelamatkan sertifikat rumah yang digadaikan oleh kakaknya. Dilema itu akhirnya membawa kaluna pada refleksi yang mendalam, sehingga ia akhirnya memilih untuk melunaskan hutang pinjolkakanya dengan merelakan semua tabungan pekerjaannya, dan ia harus mengubur impiannya untuk membeli rumah. Kaluna

²¹Home Sweet Loan: Netflix, 25 Januari 2026

menemukan makna melalui tindakannya, yang meski berat, ia anggap sebagai bagian dari panggilannya.²² Dalam salah satu adegan penting, ia menyadari bahwa kasih tidak selalu tentang apa yang nyaman bagi dirinya sendiri, tetapi tentang memberi meskipun itu sulit. Momen ini menjadi pengalaman transendental karena mengubah perspektif Kaluna tentang hubungan keluarga, dari beban menjadi ruang untuk kasih yang lebih mendalam.

Pengalaman transendental Kaluna juga terwujud dalam relasinya dengan keluarga. Sebagai generasi *sandwich*, ia terjebak antara kebutuhan orang tuanya yang semakin menua dan juga saudara-saudaranya yang masih membutuhkan dukungan. Dalam situasi ini, Kaluna tidak hanya menghadapi tekanan eksternal, tetapi juga refleksi batin tentang apa arti kasih dan pengorbanan sejati. Adegan-adegan dalam film menunjukkan bagaimana Kaluna perlahan memahami bahwa cinta bukan hanya tentang memberi dengan mudah, tetapi juga tentang memilih untuk tetap hadir meski dalam situasi sulit. Kesadaran ini mengubah perspektifnya, dari melihat keluarga sebagai beban menjadi memahami mereka sebagai ruang kasih yang memperkaya hidupnya.

Puncak dari pengalaman transendental Kaluna terlihat ketika ia memutuskan untuk tetap mendukung keluarganya, meskipun keputusannya harus menunda impian pribadinya. Keputusan ini bukanlah

²²Ibid.

hasil dari paksaan, tetapi dari refleksi mendalam bahwa hidupnya memiliki makna yang lebih besar ketika ia dapat menjadi saluran kasih bagi orang-orang di sekitarnya secara khusus keluarganya. Dalam konteks teologi, pengalaman ini mencerminkan panggilan untuk hidup dalam solidaritas, seperti yang diajarkan oleh Kristus. Kaluna menemukan bahwa dalam penderitaan dan pengorbanan, ia menemukan kekuatan dan makna yang melampaui keinginan pribadinya.

Transendensi ini melibatkan pengakuan akan keterbatasan dirinya dan perlahan menemukan kekuatan melalui pengorbanan yang ia lakukan. Pengalaman ini mencerminkan realitas iman yakni kesadaran bahwa penderitaan sering kali menjadi jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang kasih dan tujuan hidup. Pengalaman Kaluna juga menunjukkan bahwa keluarga adalah tempat di mana dimensi transendental menjadi nyata. Melalui relasinya dengan orang tua dan saudara-saudaranya yang lain, ia memahami bagaimana kasih Allah sering kali diwujudkan melalui pengorbanan manusia. Kesadaran ini tidak hanya memengaruhi tindakan Kaluna, tetapi juga membentuk imannya dalam menghadapi tantangan.

Melalui pengalaman-pengalaman transendental ini, Kaluna menggambarkan narasi perjuangan manusia yang terhubung dengan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Film *Home Sweet Loan* tidak hanya mengisahkan konflik sosial dan ekonomi, tetapi juga menampilkan bagaimana momen-momen hidup yang paling menantang dapat menjadi

sarana untuk memahami makna kasih, pengorbanan, dan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman Kaluna mengajarkan bahwa dalam setiap perjuangan, ada ruang untuk menemukan makna transendental yang memperkaya jiwa.

Keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang berperan penting dalam menciptakan kesejahteraan dan keharmonisan bagi setiap anggotanya. Namun, dalam situasi sosial dan ekonomi tertentu, ada anggota keluarga yang menghadapi tekanan berat, seperti yang dialami oleh generasi *sandwich*. Generasi ini terdiri dari orang-orang yang harus menanggung beban keuangan untuk dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anak atau saudara mereka. Kondisi ini bisa berdampak pada kesejahteraan dan keharmonisan dalam keluarga.²³

Seorang profesor pekerja sosial dari Amerika Serikat, Dorothy A. Miller, menjelaskan bahwa istilah generasi *sandwich* mengacu pada keluarga inti yang memiliki ketergantungan sebagian. Dalam struktur ini, terdapat hubungan antara orang tua, anak, dan cucu, di mana tanggung jawab untuk menyediakan sumber daya dan layanan sering kali tidak seimbang dengan apa yang diterima sebagai balasan. Menurut Miller, generasi ini menghadapi tekanan yang lebih besar, dan individu dalam posisi tersebut membutuhkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

²³Dwi Ayu Indah Sari dan I Ketut Atmaja Johny Artha, "Fenomena Generasi Sandwich dalam keharmonisan Keluarga di Kecamatan Babat Lamongan" *Jurnal Pendidikan Mahasiswa Luar Sekolah*, Vol.14, No.1,(2025):76

Ketidakseimbangan ini umumnya dialami oleh orang dewasa muda atau dewasa paruh baya, yang kerap menghadapi berbagai tantangan hidup seperti masalah keuangan, hubungan pernikahan, dan masalah pribadi lainnya.²⁴ Sehingga, Generasi *sandwich* sering kali menghadapi tantangan finansial yang besar, seperti membiayai kebutuhan orang tua yang sudah lanjut usia melalui pengobatan, perawatan harian sambil memenuhi kebutuhan anak-anak dan saudara-saudara mereka, termasuk pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Tekanan ekonomi menjadi salah satu aspek utama dalam narasi ini. Individu dalam generasi *sandwich* sering kali harus memprioritaskan pengeluaran untuk mendukung dua kelompok yang berbeda, sambil tetap berusaha mempertahankan stabilitas keuangan pribadi. Mereka menghadapi dilema dalam membagi sumber daya antara kebutuhan mendesak orang tua, seperti perawatan kesehatan, dan kebutuhan anak-anak, seperti pendidikan. Konflik ini sering kali memaksa mereka untuk menunda atau mengorbankan ambisi pribadi, seperti melanjutkan pendidikan, berinvestasi, atau bahkan sekadar menikmati waktu untuk diri sendiri. Di samping itu, generasi *sandwich* juga sering menghadapi berbagai dampak, termasuk kelelahan fisik dan mental, di mana individu dalam generasi *sandwich* sering mengalami tekanan emosional akibat tuntutan yang datang dari kedua sisi

²⁴Raihan Akbar Khalil and Meilanny Budiarti Santoso, "Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial," *Share: Social Work Journal* 12, no. 1 (2022): 77–87.

keluarga, mereka juga terkadang merasa bersalah ketika tidak dapat memberikan yang terbaik untuk salah satu pihak, dan pada saat yang sama menghadapi kelelahan mental akibat kurangnya waktu untuk diri sendiri. Sehingga, konflik internal ini dapat berdampak pada kesehatan mental mereka, termasuk risiko kelelahan emosional yang disebut *burnout*. Kondisi ini muncul karena mereka harus menopang kebutuhan orang tua dan anak-anak secara bersamaan, yang memaksa mereka bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat dua kali lipat. Pada akhirnya hal ini mengakibatkan, waktu tidur jadi berkurang karena harus mengambil pekerjaan tambahan untuk meningkatkan pendapatan, bekerja lembur hingga larut malam, atau bangun lebih pagi demi menyelesaikan tugas tambahan. Selain itu, mereka juga sering dilanda perasaan bersalah dan kecemasan berlebihan, yang dipicu oleh tekanan tanggung jawab serta tuntutan dari berbagai pihak yang terus-menerus menambah beban stres.²⁵

Perjuangan generasi *sandwich* tidak berhenti sampai disitu, karena mereka juga harus berjuang untuk memenuhi harapan pribadinya demi mengejar impian pribadi dan kebebasan hidupnya. Sehingga mereka seringkali terjebak dalam siklus pengorbanan tanpa akhir, yang dapat mempengaruhi identitas diri dan harapan akan masa depan. Della Fadillah sebagai anggota generasi *sandwich* membagikan pengalaman pribadinya

²⁵Raihan Akbar Khalil and Meilanny Budiarti Santoso, "Generasi Sandwich: Konflik Peran Dalam Mencapai Keberfungsian Sosial," *Share : Social Work Journal* 12, no. 1 (August 2022): 78, <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>.

dengan mengatakan bahwa Pada usia 13 tahun, dia harus berhenti sekolah akibat kesulitan ekonomi keluarganya. Namun, dia tidak menyerah dan berupaya mendukung keluarganya secara finansial dengan memulai bisnis online. Kisah Fadillah menjadi bukti nyata perjuangan generasi *sandwich*, yang tidak hanya bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga berjuang demi keluarganya.²⁶

Narasi ini bukan hanya cerita tentang tekanan dan beban. Di balik perjuangan ini terdapat kisah solidaritas, kasih, dan pengorbanan. Generasi *sandwich* sering kali menemukan makna yang mendalam dalam tanggung jawab mereka, dengan melihatnya sebagai panggilan untuk mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Dari perspektif teologis, pengalaman mereka dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan kasih, yang mencerminkan pengorbanan Kristus dalam mendampingi mereka yang lemah dan membutuhkan. Dengan demikian, perjuangan generasi *sandwich* bukan hanya isu pribadi tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan dinamika keluarga dan tantangan struktural dalam masyarakat. Kisah ini mengajarkan pentingnya membangun sistem pendukung yang lebih kuat, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun spiritual, untuk membantu mereka menjalani peran ganda ini dengan penuh kasih dan martabat. Narasi

²⁶Daton Ardiyanto, Masduki Asbari, and Margha Rizky Ristanto, "Tantangan Dan Solusi Generasi Sandwich: Mengelola Tekanan Finansial Dan Emosional," *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis* 1, no. 02 (2024): 31–34.

mereka adalah pengingat tentang kekuatan dan ketahanan manusia di tengah kompleksitas hidup modern.

D. Pandangan Teologis mengenai Generasi *Sandwich*

1. Menurut Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, tanggung jawab lintas generasi yang menjadi gambaran awal dari konsep generasi *sandwich*, dimana seseorang dipanggil untuk menopang kehidupan keluarga ditengah tekanan dan situasi yang sulit. Seperti dalam kitab Kejadian 45, kita bisa melihat kisah tentang Yusuf yang merawat keluarganya ditengah krisis yang mereka alami di mesir. Secara teologi, tindakan Yusuf mencerminkan pemeliharaan Allah, dimana Allah bekerja melalui individu untuk menyatakan kasih, tanggung jawab, dan keselamatan bagi keluarga.

2. Menurut Perjanjian Baru

Dalam perspektif Perjanjian Baru, fenomena Generasi *Sandwich* dapat dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab iman dalam kehidupan keluarga. Hal ini terlihat dalam 1 Timotius 5:8 yang mengajarkan bahwa setiap orang percaya harus memelihara keluarganya. Yang artinya tanggung jawab kepada orang tua maupun anggota keluarga lainnya bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari wujud iman kristen.

E. Generasi Z dan Karakteristiknya

1. Pengertian Generasi Z

Generasi Z terdiri dari orang-orang yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, dan latar belakang mereka tercermin dari peristiwa dan perkembangan yang terjadi selama periode tersebut. Salah satu aspek penting dari latar belakang Generasi Z adalah revolusi teknologi. Mereka tumbuh di tengah ledakan teknologi digital yang memberi mereka akses penuh ke internet, perangkat pintar, media sosial, dan teknologi lainnya. Pengaruh teknologi ini memberi dampak besar pada cara mereka berinteraksi, memperoleh pengetahuan, dan berinteraksi dengan dunia luar. Aspek kedua adalah pengalaman sosial. Generasi Z tumbuh di era globalisasi, hak asasi manusia berkembang dan nilai sosial berubah, yang memengaruhi cara mereka berpikir dan melihat dunia. Mereka hidup di zaman di mana diversitas dihargai dan masalah sosial seperti keadilan, kesetaraan gender, dan lingkungan menjadi penting. Generasi Z, yang merupakan generasi digital asli, muncul dan berkembang dengan cepat seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi.²⁷

²⁷Majid Wajdi et al., "Profile of Generation Z Characteristics: Implications for Contemporary Educational Approaches," *Kajian Pendidikan, Seni, Budaya, Sosial Dan Lingkungan* 1 (August 2024): 38, <https://doi.org/10.58881/kpsbsl.v1i1.8>.

Dibandingkan dengan Generasi Y, Generasi Z memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (multitasking). Misalnya, mereka dapat mendengarkan musik melalui headset, menjelajahi internet di komputer, sekaligus menggunakan telepon pintar untuk mengakses atau mengunggah konten di media sosial. Sebagian besar aktivitas Generasi Z sangat erat kaitannya dengan dunia digital. Sejak usia dini, mereka telah mengenal teknologi dan terbiasa menggunakan berbagai perangkat canggih, yang secara tidak langsung turut memengaruhi pembentukan kepribadian mereka. Kemampuan teknologi yang mereka miliki pun terlihat sangat alami karena telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan generasi milenial maupun generasi yang lebih tua, yang awalnya menggunakan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter tanpa banyak mempertimbangkan dampaknya, Generasi Z tumbuh dengan kesadaran yang lebih besar terhadap konsekuensi dari penggunaan media sosial. Seiring waktu, masyarakat mulai menyadari bahwa membagikan kehidupan pribadi secara terbuka di ruang publik digital dapat menimbulkan dampak yang tidak diinginkan di kemudian hari.²⁸

Menurut Jean M. Twenge dan W. Keith Campbell (2008), setiap generasi memiliki nilai, pandangan, serta harapan yang berbeda

²⁸“(PDF) Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z,” 86.

terhadap kepemimpinan. Perbedaan tersebut menuntut adanya pendekatan manajemen yang sesuai agar dapat menjawab kebutuhan dan karakteristik masing-masing generasi. Setiap generasi terbentuk dalam kondisi sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi yang tidak sama. Perbedaan konteks tersebut mempengaruhi cara mereka memandang kepemimpinan, pola komunikasi yang diharapkan, serta cara mereka bekerja dan berinteraksi di dalam suatu organisasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik generasi menjadi hal yang penting bagi para pemimpin dalam menentukan strategi kepemimpinan dan manajemen yang efektif.²⁹

2. Karakter Generasi Z

Sebagai generasi yang tumbuh di tengah perkembangan dunia digital, Generasi Z memiliki kebiasaan aktif dalam mencari dan mengumpulkan informasi dari internet yang dianggap penting serta bermanfaat bagi aktivitas maupun pekerjaan mereka. Mereka cenderung merasa khawatir apabila tertinggal informasi yang dapat memengaruhi hasil kerja atau perkembangan diri mereka. Rasa ingin tahu yang tinggi juga membuat mereka terdorong untuk terus mengikuti berbagai informasi dan berita terbaru. Kekhawatiran tersebut muncul karena mereka tidak ingin tertinggal dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu,

²⁹Helena Sihotang, "Understanding Alpha Generation: Education And Carres," *Kukima : Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, April 24, 2025, 36, <https://doi.org/10.54367/kukima.v4i1.4763>.

Generasi Z juga berupaya memahami apa yang sedang dilakukan orang lain dan mengambil pelajaran darinya, yang pada akhirnya dapat menjadi peluang untuk meningkatkan daya saing mereka.

Di sisi lain, kemajuan teknologi turut memberikan pengaruh besar terhadap gaya hidup Generasi Z, khususnya dalam cara mereka menikmati hiburan. Berbagai platform streaming seperti YouTube, Netflix, dan Spotify menjadi pilihan utama generasi ini untuk menonton film, mendengarkan musik, maupun mengikuti tren yang sedang berkembang. Kehadiran platform-platform tersebut memungkinkan mereka mengakses hiburan secara lebih personal, praktis, dan fleksibel. Dengan demikian, Generasi Z dapat menikmati berbagai bentuk hiburan kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan serta preferensi mereka. Berdasarkan penelitian Nasrul et al. (2021), kebiasaan ini menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengutamakan kenyamanan dan kendali pribadi terhadap hiburan yang mereka konsumsi.³⁰

Generasi Z dikenal sebagai kelompok generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang sangat pesat. Kondisi ini membuat mereka memiliki keterampilan yang baik dalam memanfaatkan teknologi untuk berbagai kebutuhan. Selain itu, Generasi

³⁰Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, "Generasi Z Dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)* 3, no. 1 (January 2025): 327–28, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.

Z juga memiliki karakteristik seperti mudah beradaptasi, terbuka terhadap keberagaman, serta aktif dalam menyampaikan pendapat melalui media digital. Teknologi digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, belajar, mencari informasi, mengekspresikan diri, dan membangun jaringan sosial. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi secara cepat dan efisien turut membantu dalam membentuk pemahaman terhadap berbagai isu yang berkembang di masyarakat.³¹

Berbeda dengan generasi sebelumnya yang umumnya melihat pekerjaan sebagai kewajiban atau sekadar cara untuk memperoleh penghasilan, Generasi Z cenderung memandang pekerjaan sebagai bagian penting dari jati diri dan sarana untuk mengembangkan potensi diri. Bagi mereka, pekerjaan bukan hanya tentang menyelesaikan tugas atau mendapatkan gaji, tetapi juga tentang menemukan makna, tujuan, dan kepuasan pribadi. Generasi Z ingin merasa bahwa apa yang mereka kerjakan memiliki nilai yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan prinsip hidup yang mereka pegang. Mereka juga lebih menghargai pekerjaan yang memberikan kesempatan untuk belajar, bertumbuh, serta memberikan dampak positif bagi orang lain atau lingkungan di sekitarnya.

³¹"View of Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z," 12, accessed June 8, 2026, <https://jurnal.yayasan-meisyara-insan-madani.com/index.php/intelektual/article/view/71/107>.

Dengan demikian, rasa memiliki terhadap pekerjaan, kesempatan untuk berkembang, dan keyakinan bahwa pekerjaan tersebut berkontribusi pada tujuan yang lebih besar menjadi faktor yang sangat penting bagi Generasi Z dalam menentukan dan menjalani karier mereka.³²

³²Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo, "Berdaya Dalam Kerja: Menelusuri Dimensi Pemberdayaan Psikologis Gen Z," *Jurnal Riset Psikologi*, July 29, 2025, 78, <https://doi.org/10.29313/jrp.v5i1.6840>.